

PARTISIPASI PETANI DALAM PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DI KECAMATAN KARE, KABUPATEN MADIUN

Farmers' Participation in Private Forest Management in Kare Sub-District, Madiun District

Miatu 'Ainur Rohmawati^{1*}, Hardjanto²

(Diterima 22 Januari 2025 / Disetujui 22 Juni 2025)

ABSTRACT

Farmer participation in private forest management plays an important role in maintaining the existence of the forest and improving community welfare and forest sustainability. This study analyzes farmers' participation in private forest management and its influencing factors in Kare Sub-district, Madiun District. Data were collected using in-depth interviews and ordinal scale questionnaires with Rank Spearman correlation analysis on 90 farmers by purposive sampling. Internal factors measured were age, number of family dependents, land size, farming experience, and farming motivation. External factors included forestry extension, forest farmer groups, and information sources. The results showed that farmers' participation in private forest management in Kare Sub-district at the planning stage was moderate, the implementation stage was moderate, the utilization stage was moderate, and the evaluation stage was low. Participation is significantly influenced by internal and external factors.

Keywords: external, internal, participation, private forest management

¹ Alumnus Program Sarjana Program Studi Manajemen Hutan Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

*Penulis korespondensi: Miatu 'Ainur Rohmawati
e-mail: ainurrohrawati29@gmail.com

² Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

PENDAHULUAN

Hutan rakyat merupakan salah satu bentuk pengelolaan hutan nasional yang memiliki peran krusial dan strategis dalam pelaksanaannya. Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di atas tanah pada lahan yang dibebani hak milik (Mohtar *et al.* 2018). Pengembangan hutan rakyat dianggap sangat penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, dari perspektif ekonomi hutan rakyat berperan sebagai sumber pendapatan; dari perspektif ekologi sebagai pengatur tata air, perlindungan lahan kritis serta bahaya erosi; dan dari perspektif sosial sebagai lapangan pekerjaan (Anatika *et al.* 2019).

Keberadaan hutan rakyat semakin menunjukkan peran penting dalam memenuhi permintaan bahan baku kayu di Indonesia yang terus meningkat terutama di Jawa. Kayu yang berasal dari hutan rakyat banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan kayu untuk berbagai keperluan, seperti bangunan, furniture, maupun kerajinan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi petani.

Pengelolaan hutan rakyat yang optimal merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan merupakan bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan kehutanan sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan produksi kayu dalam memenuhi permintaan bahan baku kayu yang semakin meningkat. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat memiliki peran penting untuk menjaga eksistensi hutan agar tetap terjaga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suprayitno *et al.* 2011).

Hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun umumnya dikelola secara perorangan (individual) pada lahan milik petani dan tersebar berdasarkan letak, luas kepemilikan lahan dan pola usaha taninya. Hutan rakyat di Kecamatan Kare merupakan salah satu kecamatan dengan luas hutan rakyat yang tinggi di Kabupaten Madiun, tercatat seluas 4.273 hektar pada tahun 2023 oleh Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Madiun.

Hasil penelitian terdahulu mengenai partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat diantaranya oleh Fauzi (2009) menyatakan bahwa partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga termasuk dalam kategori sedang; Hudiyani (2013), menunjukkan bahwa partisipasi petani di Desa Benteng tergolong rendah mulai dari tingkat perencanaan hingga evaluasi, sehingga pembangunan hutan rakyat kurang optimal; Suwardane *et al.* (2015) menyatakan bahwa partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Dusun Talang Gunung, Desa Talang Batu masuk dalam kategori sedang disebabkan kurangnya partisipasi fisik petani seperti pemupukan, pemangkasan dan pendangiran; Sudrajat *et al.* (2016) menyatakan bahwa partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikeusal dan Desa Kananga tergolong rendah dan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani; selanjutnya Pratama *et al.* (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan maka kondisi hutan yang dikelola akan semakin baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat pada setiap tingkatan aktivitas mengakibatkan hutan rakyat tidak akan terkelola dengan baik terutama di Jawa. Sehingga dapat diketahui bahwa partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembangunan hutan rakyat yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Luasan hutan rakyat di Kecamatan Kare merupakan yang paling tinggi di Kabupaten Madiun, namun hingga saat ini, partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun belum diketahui dan diukur, sehingga penting untuk dilakukan penelitian terkait hal guna menganalisis partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare,

Kabupaten Madiun dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2024. Pengambilan data lapangan bertempat di wilayah hutan rakyat Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu alat tulis, kamera, laptop yang dilengkapi dengan *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, *Microsoft PowerPoint*, dan *IBM SPSS Statistic 25*. Bahan yang digunakan yaitu panduan wawancara mendalam dan kuesioner.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau pada lokasi penelitian (Bungin 2006). Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, wawancara mendalam kepada informan dan observasi lapangan terkait kondisi terkini Kelompok Tani Hutan (KTH) di Kecamatan Kare. Responden dan informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini adalah 90 petani hutan rakyat dari total 305 petani hutan yang tergabung dalam KTH, sedangkan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan perannya dalam KTH yaitu ketua KTH dan penyuluh kehutanan di Kecamatan Kare. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber lainnya yang diperlukan (Bungin 2006). Data sekunder atau sumber kedua diperoleh dari artikel ilmiah dan dokumen yang terkait dengan penelitian seperti kondisi fisik lokasi penelitian (letak dan luas wilayah, topografi, tipe iklim dan jenis tanah) serta keadaan sosial ekonomi.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang didapatkan diolah menggunakan *software Ms. Excel* dan *IBM SPSS 25* kemudian dilakukan analisis korelasi. Analisis korelasi ini digunakan untuk melihat hubungan antara faktor internal terhadap partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat dan hubungan antara faktor eksternal terhadap partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Analisis korelasi yang digunakan yaitu korelasi *Rank Spearman* menggunakan *software IBM SPSS Statistic 25*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap partisipasi petani hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α (0,05). Jika nilai yang didapatkan lebih besar dari α (0,05), maka hubungan antara dua variabel tersebut dinyatakan tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah kerja Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Madiun tepatnya di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Kecamatan Kare merupakan sebuah kecamatan yang terdiri dari 8 desa, 57 Rukun Warga (RW), dan 218 Rukun Tetangga (RT) dengan status desa swakarya kategori III. Kecamatan Kare terletak pada 7°12' sampai 7°48'3" LS dan 111°25'45" sampai 111°51' BT dengan luasan wilayah sebesar 19.085 ha yang terletak di sekitar lereng Gunung Wilis dengan kondisi daerah berupa perbukitan dengan ketinggian 543 mdpl dan curah hujan rata-rata 366,8 mm/tahun. Secara alami Kecamatan Kare memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Suhu rata-rata di Kecamatan Kare adalah 28,5°C dengan kisaran 26,3–28,6°C sedangkan kelembaban udaranya berkisar antara 26,3–29,4% dengan rata-rata kelembaban 28,5%.

Faktor Internal

Faktor internal adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap individu yang melekat dalam kepribadiannya yang berkaitan dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat, seperti umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusaha tani serta motivasi berusaha tani (Hudiyani 2013). Deskripsi faktor internal petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi faktor internal petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun

Faktor Internal	Kategori	Jumlah	
		n	Persentase (%)
Umur	Muda (<40 tahun)	28	31
	Cukup tua (40–55 tahun)	54	60
	Tua (>55 tahun)	8	9
Total		90	100
Jumlah tanggungan keluarga	Rendah (<3 orang)	33	37
	Sedang (3–5 orang)	56	62
	Tinggi (>5 orang)	1	1
Total		90	100
Luas lahan	Sempit (<0,25 ha)	7	8
	Sedang (0,25–1 ha)	52	58
	Luas (>1 ha)	31	34
Total		90	100
Pengalaman berusaha tani	Rendah (<5 tahun)	11	12
	Sedang (5–10 tahun)	54	60
	Tinggi (>10 tahun)	25	28
Total		90	100
Motivasi berusaha tani	Rendah (<13)	9	10
	Sedang (13–18)	52	58
	Tinggi (>18)	29	32
Total		90	100

Umur merupakan salah satu indikator dalam faktor internal petani hutan rakyat yang merepresentasikan produktivitas dalam mengelola hutan rakyat. Umur yang masuk ke dalam masa produktif memiliki tingkat produktivitas yang tinggi (Parengkuan 2019). Nilai rata-rata indikator umur adalah 45 tahun dengan kisaran 23–60 tahun. Sebagian besar petani yang terlibat dalam pengelolaan hutan rakyat masuk dalam kategori umur cukup tua (40–55 tahun) sebanyak 60% atau 54 orang. Dominasi pada kategori umur cukup tua dipengaruhi oleh keuangan waktu yang dimiliki petani dan permasalahan kondisi keuangan keluarga serta pekerjaan sebagai petani adalah sumber utama penghasilannya.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya individu dalam satu rumah tangga yang masih memiliki hubungan keluarga atau dianggap berhubungan dengan keluarga, yang belum bekerja dan masih menjadi beban tanggungan bagi kepala keluarga (Hanum 2018). Jumlah tanggungan keluarga petani di Kecamatan Kare sebagian besar termasuk kategori sedang sebanyak 62% yang terdiri dari 56 petani dengan rata-rata 3 orang yang berkisar antara 1–6 orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka tingkat kebutuhannya juga semakin banyak. Sehingga petani perlu memberikan curahan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk memperoleh penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya.

Semakin luas kepemilikan lahan usaha hutan rakyat maka tingkat partisipasi petani akan semakin tinggi karena berimplikasi terhadap jumlah pendapatan yang besar (Hudiyani 2013). Luas lahan yang dikelola petani hutan rakyat di Kecamatan Kare didominasi oleh kategori sedang (0,25–1 ha) sebanyak 58% atau 52 petani yang berkisar antara 0,1–3,5 ha dengan rata-rata 1,1 ha. Pengalaman berusaha tani dominan pada kategori sedang (5–10 tahun), yaitu sebanyak 60% yang terdiri dari 54 orang petani. Rata-rata pengalaman berusaha tani adalah selama 9,1 tahun dengan kisaran selama 1–23 tahun. Petani yang berada pada umur produktif, semakin lama mengelola usaha tani maka partisipasinya akan meningkat.

Motivasi berusaha tani dinilai sangat dibutuhkan petani untuk mengelola hutan rakyat yang dimiliki. Sebagian besar petani memiliki motivasi pada kategori sedang dalam mengelola hutan rakyat yaitu sebesar 58% yang terdiri dari 52 petani. Salah satu penyebab tingginya motivasi petani adalah munculnya kesadaran pada diri sendiri untuk mengelola hutan rakyat agar kesejahteraan petani dan kelestarian hutan terwujud. Selain itu, karena tingkat pemenuhan kebutuhan hidup semakin tinggi, maka timbul motivasi untuk mengoptimalkan usaha hutan rakyat agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan sebelumnya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu seluruh pihak luar yang memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat, misalnya adanya peran *stakeholder* dan adanya kesempatan. Faktor eksternal yang diamati dalam penelitian ini diantaranya adalah penyuluhan kehutanan, kelompok tani hutan, dan sumber informasi. Deskripsi faktor eksternal petani dalam pengelolaan hutan rakyat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi faktor eksternal petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun

Faktor Eksternal (X2)	Kategori	Jumlah	
		n	Persentase (%)
Penyuluhan Kehutanan	Rendah (<11)	10	11
	Sedang (11–15)	77	86
	Tinggi (>15)	3	3
Total		90	100
Kelompok Tani Hutan	Rendah (<9)	11	12
	Sedang (9–12)	67	74
	Tinggi (>12)	12	13
Total		90	100
Sumber Informasi	Rendah (<5)	14	16
	Sedang (5–6)	67	74
	Tinggi (>6)	9	10
Total		90	100

Penyuluhan kehutanan memiliki peran yang penting dalam mendidik serta mengajak petani hutan rakyat untuk turut aktif dalam pengelolaan hutan secara mandiri dan lestari. Indikator penyuluhan kehutanan yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari intensitas kegiatan penyuluhan kehutanan, kehadiran petani dalam penyuluhan kehutanan, kesesuaian dan manfaat materi penyuluhan kehutanan, pemahaman petani terhadap materi penyuluhan kehutanan, serta peningkatan usaha tani hutan rakyat. Kegiatan penyuluhan kehutanan yang dilaksanakan selama ini berada pada kategori sedang yaitu sebesar 86% dengan skor rata-rata 13,9 pada kisaran 5–16.

Keberadaan Kelompok Tani Hutan (KTH) memberikan dampak positif terhadap kegiatan usaha hutan rakyat yang dikelola oleh petani. KTH berperan sebagai wadah petani dalam berkomunikasi, berinteraksi, berdiskusi, serta sebagai tempat belajar non formal. Indikator KTH berada pada kategori sedang dengan persentase 74% yang berkisar antara 4–15 dengan rata-rata 11,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa KTH telah menjadi wadah yang efektif untuk petani dalam meningkatkan partisipasinya dalam pengelolaan hutan rakyat.

Sumber informasi merupakan salah satu media yang dapat digunakan petani untuk menambah pengetahuan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan hutan rakyat. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian petani untuk mengembangkan kapabilitasnya dalam upaya memajukan usaha hutan rakyat. Sumber informasi yang tersedia berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 74%. Ketersediaan sumber informasi menunjukkan bahwa akses petani untuk mendapatkan informasi tentang pengelolaan hutan rakyat cukup mudah melalui berbagai media, seperti melalui media sosial, kelompok tani hutan, penyuluh kehutanan, ataupun sesama petani.

Partisipasi

Kaja (2022) dalam penelitiannya mendefinisikan partisipasi sebagai sebuah peran serta seseorang dalam mengambil bagian yang sesuai dengan kemampuan individu untuk mencapai cita-cita bersama. Partisipasi petani menjadi satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan pengelolaan hutan rakyat yang berhasil dan berkelanjutan sehingga terwujud hutan yang lestari. Sehingga, partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat merupakan

manifestasi terhadap peran serta petani dalam mendukung perubahan sosial-ekonomi melalui hubungan timbal balik antara petani dengan hutan rakyat. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun

Partisipasi (Y1)	Kategori	Jumlah	
		n	Persentase (%)
Perencanaan	Rendah (<9)	36	40
	Sedang (9–12)	53	59
	Tinggi (>12)	1	1
Total		90	100
Pelaksanaan	Rendah (<11)	31	34
	Sedang (11–15)	41	46
	Tinggi (>15)	18	20
Total		90	100
Pemanfaatan	Rendah (<13)	15	17
	Sedang (13–18)	72	80
	Tinggi (>18)	3	3
Total		90	100
Evaluasi	Rendah (<11)	54	60
	Sedang (11–15)	36	40
	Tinggi (>15)	0	0
Total		90	100

Perencanaan dalam usaha hutan rakyat merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan dari usaha hutan rakyat serta menentukan langkah-langkah agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai (Taufiqurokhman 2008). Partisipasi petani dalam perencanaan sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 59% yang terdiri dari 53 petani. Sedangkan nilai rata-rata indikator partisipasi dalam perencanaan adalah 9,2 dengan kisaran 4–14. Hal ini dapat dijelaskan bahwa proses perencanaan pengelolaan hutan di Kecamatan Kare tetap dilaksanakan oleh sebagian petani meskipun tidak tertulis serta dipengaruhi kebiasaan turun temurun yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat yaitu penentuan jenis tegakan, cara pemeliharaan, serta rencana anggaran biaya usaha tani hutan yang stagnan mengikuti pola pengelolaan leluhurnya.

Partisipasi pada tahap pelaksanaan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan petani dimulai dari pembukaan lahan sampai tanaman siap untuk dipanen. Partisipasi petani dalam pelaksanaan tergolong sedang dengan persentase 46% yang terdiri dari 41 petani. Nilai rata-rata indikator partisipasi dalam pelaksanaan adalah 12,6 dengan kisaran 5–20. Partisipasi dalam pelaksanaan menurut petani dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan petani yang diperoleh melalui penyuluhan kehutanan dan sumber lainnya serta luas lahan usaha tani yang dikelola.

Partisipasi dalam pemanfaatan merupakan keterlibatan petani dalam pemanfaatan hasil hutan rakyat yang dikelolanya. Pada tahap pemanfaatan, partisipasi yang diukur adalah keterlibatan petani dalam kegiatan pemanenan, transaksi penjualan, dan penggunaan hasil

panen (kayu/non kayu) hutan rakyat. Partisipasi petani dalam pemanfaatan tergolong sedang dengan persentase 80% yang terdiri dari 72 petani. Nilai rata-rata indikator partisipasi dalam pelaksanaan adalah 15,5 dengan kisaran 8-21.

Evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan oleh petani hutan rakyat untuk mengawasi program kegiatan yang telah direncanakan dengan kesesuaian pelaksanaannya di lapang, serta menilai kesesuaian pengelolaan hutan rakyat yang telah dilakukan berdasarkan tujuan yang ditetapkan ketika tahap perencanaan (Evtasari 2016). Partisipasi petani dalam evaluasi tergolong rendah dengan persentase 60% yang terdiri dari 54 petani. Nilai rata-rata indikator partisipasi dalam evaluasi adalah 9,8 dengan kisaran 5–15. Sebagian besar petani belum menyadari pentingnya tahap evaluasi dalam pengelolaan hutan rakyat. Hal tersebut disebabkan karena anggapan dari petani bahwa pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan sudah sukses ketika dapat dipanen meskipun hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Hubungan Faktor Internal dengan Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

Hubungan antara faktor internal dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat digunakan uji *Rank Spearman* yang hasilnya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Hubungan faktor internal dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun

No	Faktor Internal (X1)	Partisipasi Petani (Y)			
		Perencanaan	Pelaksanaan	Pemanfaatan	Evaluasi
1	Umur	0,225*	0,204	0,197	0,331*
2	Jumlah tanggungan keluarga	0,156	0,037	0,131	0,372*
3	Luas lahan	0,466*	0,505*	0,248*	0,386*
4	Pengalaman berusaha tani	0,203	0,155	0,218*	0,293*
5	Motivasi berusaha tani	0,550*	0,671*	0,425*	0,339*

* Korelasi nyata pada taraf $\alpha \leq 5\%$

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa umur petani berkorelasi nyata dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat pada tahap perencanaan dan evaluasi pada taraf $\alpha \leq 5\%$. Umur yang didominasi kategori cukup tua (40-55 tahun) dengan persentase 60% berkorelasi nyata pada tahap perencanaan diduga karena tahapan perencanaan dinilai sangat penting serta berkaitan erat dengan pengelolaan hutan rakyat yang akan dilaksanakan, sedangkan pada tahapan evaluasi diduga penting dilaksanakan untuk keberlangsungan usaha tani hutan rakyat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2009) yang menyatakan bahwa semakin tua umur petani maka partisipasinya dalam pengelolaan hutan rakyat semakin berkurang. Kemudian hal ini didukung oleh pernyataan petani bahwa pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan selama ini dilaksanakan secara turun temurun. Selain itu, menurut Mustokoweni (2017) seseorang yang beumur tua kemampuan fisiknya untuk melakukan pekerjaan semakin menurun, sehingga produktivitasnya juga turut menurun.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat pada tahap evaluasi pada taraf $\alpha \leq 5\%$. Hal ini diduga bahwa tahapan evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui hasil panen usaha hutan rakyat yang telah dilaksanakan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta seluruh tanggungan keluarga. Sehingga dapat dijelaskan bahwa banyaknya jumlah tanggungan

keluarga dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar petani hutan rakyat di Kecamatan Kare menjadikan usaha hutan rakyat sebagai sumber utama penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Bahkan hasil hutan non-kayu berupa buah dan bumbu masak dapat digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Luas lahan usaha tani berpengaruh nyata pada taraf $\alpha \leq 5\%$ terhadap partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat pada seluruh tahapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara luas lahan dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Semakin luas lahan hutan rakyat yang dimiliki maka partisipasi petani dalam mengelola dan mengembangkan hutan rakyatnya juga semakin tinggi. Petani yang memiliki lahan luas akan terus terpacu untuk mengembangkan hutan rakyatnya dengan berbagai metode budidaya yang efektif untuk meningkatkan produksi dari usaha hutan rakyatnya.

Pengalaman berusaha tani hutan rakyat berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat pada taraf $\alpha \leq 5\%$ di tahap pemanfaatan dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusaha tani mempengaruhi partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Semakin lama petani mengelola hutan rakyat maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki semakin meningkat. Sehingga dengan bekal tersebut pet. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudrajat *et al.* (2016) bahwa pengalaman bertani berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani, karena semakin lama petani mengelola hutan rakyat terjadi peningkatan akumulasi pengetahuan.

Motivasi berusaha tani juga berpengaruh nyata dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat pada seluruh tahapan dengan taraf $\alpha \leq 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi petani maka partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Motivasi utama yang dapat mempengaruhi petani adalah untuk meningkatkan pendapatan serta keberlangsungan usaha tani hutan rakyat. Melalui motivasi tersebut petani terdorong untuk mengelola hutan rakyat seoptimal mungkin agar hasil panen memiliki kualitas yang tinggi sehingga nilai jual akan meningkat. Petani juga merasakan bahwa hutan rakyat memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang semakin hari semakin gersang dan panas.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

Hubungan antara faktor eksternal dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat diketahui melalui uji *Rank Spearman* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hubungan faktor eksternal dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat

No	Faktor Eksternal (X2)	Partisipasi Petani (Y)			
		Perencanaan	Pelaksanaan	Pemanfaatan	Evaluasi
1	Penyuluhan Kehutanan	0,421*	0,437*	0,332*	0,438*
2	Kelompok Tani Hutan	0,241*	0,282*	0,248*	0,294*
3	Sumber Informasi	0,416*	0,419*	0,359*	0,425*

* Korelasi nyata pada taraf $\alpha \leq 5\%$

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penyuluhan hutan berkorelasi nyata dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di seluruh tahapan pada taraf $\alpha \leq 5\%$. Penyuluhan kehutanan berpengaruh terhadap partisipasi petani, semakin tinggi frekuensi kegiatan penyuluhan kehutanan maka partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat juga semakin tinggi. Meskipun pada kenyataan di lapang frekuensi penyuluhan tergolong rendah dan jarang dilakukan, tetapi petani merasakan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha hutan rakyat.

Kelompok Tani Hutan (KTH) memiliki korelasi nyata dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat pada taraf $\alpha \leq 5\%$ di seluruh tahapan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan KTH kepada petani maka partisipasi petani akan meningkat dalam pengelolaan hutan rakyat di setiap tahapnya. KTH di Kecamatan Kare mulai terbentuk pada tahun 2017 sebagai upaya Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Madiun untuk meningkatkan pengelolaan hutan rakyat untuk kesejahteraan petani dan kelestarian lingkungan. Melalui KTH petani mendapatkan subsidi bibit tanaman, pupuk sampai bantuan permodalan untuk membangun hutan rakyat.

Sumber informasi berpengaruh nyata pada taraf $\alpha \leq 5\%$ terhadap partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di seluruh tahapan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak sumber informasi yang tersedia serta dapat diakses oleh petani maka tingkat partisipasi petani semakin tinggi. Pengetahuan petani terkait berbagai jenis tanaman yang memiliki potensi tinggi, teknik penanaman dan pemeliharaan yang efektif, serta metode pemasaran yang mengikuti proses digitalisasi akan mempermudah petani untuk mengembangkan pengelolaan hutan rakyat secara lebih intensif sehingga tercapai tujuannya.

SIMPULAN

Partisipasi petani hutan rakyat di Kecamatan Kare pada tahap perencanaan tergolong sedang, tahap pelaksanaan tergolong sedang, tahap pemanfaatan tergolong sedang, dan tahap evaluasi tergolong rendah. Faktor internal dan faktor eksternal terbukti memiliki hubungan nyata terhadap partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Kare. Faktor internal yang berpengaruh adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusaha tani, dan motivasi berusaha tani. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah penyuluhan kehutanan, kelompok tani hutan, dan sumber informasi. Semakin tinggi intensitas kegiatan penyuluhan kehutanan dilakukan, fungsi KTH dalam dukungan kelompok akan semakin baik, serta semakin luas akses informasi terkait pengelolaan hutan rakyat yang dapat dijangkau petani, maka tingkat dan kualitas partisipasi akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatika E, Kaskoyo H, Febryano IG, Banuwa IS. 2019. Pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1). 42–51.
- Bungin B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif*.

- Evtasari WR. 2016. Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. *Jurnal S1 Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya*. 4(2): 1–10.
- Fauzi A. 2009. Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat (Kasus di Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah) [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hanum N. 2018. Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 2(1): 75–84.
- Hudiyani I. 2013. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Benteng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 9(2): 132–145.
- Ilham M. 2022. Peran pengalaman kerja dalam meningkatkan kinerja karyawan: suatu tinjauan teoritis dan empiris. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*. 11(1): 13–20.
- Kaja LL. 2022. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. *FOKUS*. 20(2): 222–233.
- Mohtar A, Walangitan HD, Katiandagho TM. 2018. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Rumoong Atas Kecamatan Taretan Kabupaten Minahasa Selatan. *Cocos*. 10(4): 10–21.
- Mustokoweni CC. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan alokasi dana desa (ADD) di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(1): 1–9.
- Parengkuan EA. 2019. Produktivitas kerja yang dilihat dari faktor usia dan pengalaman kerja. *Jurnal Manajemen*. 2(2): 145–153.
- Pratama MR, Safe'i R, Kaskoyo H, Febryano IG. 2022. Hubungan partisipasi dalam pengelolaan gabungan kelompok tani dengan status kesehatan hutan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 14(1): 37–50.
- Suardana PA, Antara M, Alam MN. 2013. Analisis produksi dan pendapatan usahatani pada sawah dengan pola jajar legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. *Jurnal Agrotekbis*. 1(5): 477–484.
- Sudrajat A, Hardjanto, Sundawati L. 2016. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari: kasus di Desa Cikeusal dan Desa Kananga Kabupaten Kuningan. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 7(1): 8–17.
- Suprayitno AR, Sumardjo, Gani DS, Sugihen BG. 2011. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 8(3): 176–195.
- Suwardane KE, Suardi IDPO, Handayani MT. 2015. Partisipasi petani dalam pengembangan program hutan rakyat di Dusun Talang Gunung Desa Talang Batu Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 4(2): 86–96.
- Taufiqurohkman. 2008. *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.